

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Linggar. 2002. *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Astriana, Rindi Puji, *Fungsi Dinas Kebersihan dan Pertamanan dalam Mengelola Ruang Terbuka Hijau. Studi Pengelolaan Taman Bungkul*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Bungin, Burhan. 2015. *Komunikasi Pariwisata: Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Kencana.
- Cutlip, Scott M. Allen H, Center. Broom, Glen M. 2005. *Effective Public Relations*. Edisi 8. Jakarta. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Dewanti, Ayu Via Amelia, *tahapan destination branding dalam meningkatkan jumlah pengunjung (studi kasus kualitatif pada UNESCO Global Geopark Gunung Sewu Geo Area Kabupaten Pacitan)*, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dozier, D.M., Grunig, L.A., dan Grunig, J.E. (1995). *Manager's guide to excellence in public relations and communication management*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kriyantono, Rachmad. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lattimore, dkk. 2010. *Public Relations: Profesi dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maulana, Amalia E. 2010. *Brand, Branding dan Peranannya bagi Perusahaan*, (<http://amaliamaulana.com/blog/brand-branding-dan-peranannya> bagiperusahaan /, diakses 09 November 2019).
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

- Moleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murfianti. 2010. *Membangun City Branding Melalui Solo Batik Carnival*. *Jurnal Penelitian Seni dan Budaya*. Vol. 2 No.1, Juni 2010. pp. 14-20.
- Novaria, Rachmawati (2017). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan. *Prosiding Semnasfi*, 95.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 14 Tahun 2016 tentang *Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Surabaya*, Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya.
- Peraturan Walikota Nomor 50 Tahun 2016 *tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas, dan Fungsi Serta Tata Kerja*, Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya.
- Rifa'i, Rizky, *Peran Dinas Kebersihan dan Pertamanan Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Abhirama di Kabupaten Sidoarjo*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Ruslan, Rosady, 2010. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Edisi Revisi 10. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- _____, 1999. *Praktik Dan Solusi Public Relations Dalam Situasi Krisis Dan Pemulihan Citra*. Seri 1. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI

Umami, Ima Hidayati, *Strategi Penguatan Kampung Glintung Go Green (3G) Sebagai Destination Branding Obyek Wisata Edukasi di Malang*, Politeknik Negeri Malang, Malang.

Lampiran

Transkrip Hasil Wawancara Narasumber I

Berikut hasil wawancara penulis dengan narasumber pertama kepala Sub Bagian Pemberdayaan Masyarakat tentang pelayanan kepada masyarakat pada skripsi dengan judul :

“Fungsi Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Dalam Meningkatkan *Destination Branding* Kampung Wisata Lingkungan Kota Surabaya (Studi pada Kampung Genteng Candirejo)”

Waktu Pelaksanaan : Jumat, 6 Desember 2019

Tempat : Kantor DKRTH Kota Surabaya

Jl Menur No.. 31A

Media : *Voice Recorder*

Informan	Nama	Usia	Jabatan
1	Joelianto Mardias Putra	51 Tahun	Kepala Sub Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Instrumen Pertanyaan :

1. Bagaimana bentuk pelayanan publik/bantuan yang diberikan DKRTH kepada masyarakat?
2. Bagaimana cara DKRTH mempromosikan program lingkungan yang ditujukan kepada masyarakat secara langsung?
3. Apakah ada contoh kegiatan yang diberikan DKRTH kepada masyarakat agar bisa menerapkan program yang akan dijalankan?

4. Apakah ada keterbatasan yang dimiliki DKRTH saat memberikan pelayanan kepada masyarakat?
5. Apakah DKRTH pernah melakukan paksaan kepada masyarakat agar mengikuti program-program tertentu?
6. Bagaimana bentuk komunikasi dua arah yang dijalankan oleh DKRTH kepada masyarakat?

Penulis : Selamat sore pak Joe, terima kasih atas waktu yang diberikan. Langsung saja ya pak, saya mau bertanya ke bapak, Bagaimana sih bentuk pelayanan publik/bantuan yang diberikan DKRTH kepada masyarakat?

Informan : Jadi begini ya mas ryan, Tugas dan Fungsi DKRTH memberikan pelayanan terkait dengan kebersihan dan pengelolaan sampah. DKRTH memiliki banyak bidang-bidang yang diantaranya yaitu RTH (Ruang Terbuka Hijau) dan PJU, Yustisi, Pengelolaan limbah cair dan B3, Bagian Umum dan Kepegawaian dan bagian Pemberdayaan Masyarakat. Bagi Masyarakat yang sudah mengajukan bantuan terkait dengan kebersihan dan pengelolaan sampah akan kami akomodasi dan didisposisikan sesuai bidangnya, kalau khusus Pemberdayaan Masyarakat, kami terbuka bagi warga yang ingin berkonsultasi terkait pengolahan sampah, sosialisasi terkait dengan isu sampah, pohon, tanaman, edukasi terkait sampah hingga pendampingan kampungnya dalam menjalankan program lingkungan. Tidak hanya itu, DKRTH juga menjembatani kebutuhan masyarakat yang mempunyai “niatan” kuat untuk membangun agar bisa dikorelasikan dengan program-program lainnya yang ada di beberapa dinas terkait, seperti Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata dan Dinas Koperasi

Penulis : Oh begitu ya pak, terus Apakah ada bentuk promosi yang dilakukan oleh DKRTH selain sosialisasi seperti yang tadi sudah bapak sampaikan diawal, kalau ada seperti apakah itu pak cara-caranya?

Informan : Sosialisasi sebenarnya menjadi pondasi yang kuat bagi bidang Pemberdayaan Masyarakat untuk membina hubungan dengan masyarakat. Selain itu, berkolaborasi dengan beberapa pihak, seperti menjalin kerjasama dengan beberapa kampus, dinas-dinas yang lainnya dan perusahaan swasta maupun negeri. Saya kasih contoh ya mas, kami mengajak mahasiswa teknik di Universitas Widya Mandala, karena beberapa kali mereka berhasil menjadi juara di kompetisi TTG

(Teknologi Tepat Guna). Jadi saya pergi ke kampus mereka, bilang ke dosennya, saya ingin universitas bisa menghasilkan suatu alat atau teknologi yang mudah, sederhana, efisien, ekonomis dan bisa diaplikasikan di masyarakat. Mereka menjawab tantangan saya dengan tangan terbuka. Maka dari itu, saya ajak mereka ke lapangan agar bisa observasi sendiri, sehingga mereka bisa mudah memutuskan untuk berinovasi suatu teknologi atau alat yang akan di buat dan diaplikasikan di kampung-kampung.

Penulis : Oh jadi begitu ya pak Joe, saya mau bertanya lagi (tertawa kecil) Bagaimana DKRTH memberikan perlakuan kepada warga kampung yang ingin mengajukan bantuan terkait fasilitas maupun lainnya?

Informan : DKRTH akan dengan senang hati memfasilitasi kebutuhan warga, akan tetapi jumlah stok barang sarana prasarana dengan jumlah pemohon bantuan tidak seimbang, maka dari itu perlu adanya pembatasan atau skala prioritas dulu. Tim Pemberdayaan Masyarakat yang saya pimpin, secara pribadi masyarakat Indonesia ini masih bergantung dengan apa yang dinamakan bantuan. Sementara, cara kami berbeda tidak serta merta langsung diberikan fasilitas/sarana prasarana. Karena beberapa kasuistik yang ada, warga kampung hanya semangat antusias mengoptimalkan sarana prasarana saja, paling lama bertahan 3 bulan pertama, setelah itu bulan berikutnya pasti *mangkrak*. Maka dari itu, konsepnya saya balik, ketika ada yang mengajukan bantuan, saya bilang kepada mereka kalau yang lebih utama itu adalah edukasinya dulu, saya tawarkan kepada mereka pendampingan sambil memberikan edukasi yang sesuai. Saya menekankan kepada mereka, kalau selalu menunggu bantuan dari DKRTH ya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menyelesaikan pengolahan sampah di kampungnya, mereka harus bisa swadaya, mandiri mampu berinovasi menanggulangi permasalahan lingkungan yang muncul. Kami lebih mengutamakan transfer ilmu atau sosialisasi atau pendampingan kepada warga kampung, daripada secara langsung memberikan bantuan berupa sarana prasarana misalnya. Contoh ada salah satu kampung di Ondemohen yang mengembangkan arang briket, nah saya benar-benar memberikan teori atau ilmunya kepada mereka dalam bentuk pendampingan hingga mereka bisa membuat alat pencetak arang briket sendiri dan memproduksi briket sendiri yang bila dibandingkan alat pencetak briket beli sendiri, harganya beda jauh, mereka bisa membuat alat pencetak briket sendiri dengan kisaran harga 750.000 hingga 1.500.000 selisih jauh dengan harga asli baru pencetak briket yang mencapai angka 3.000.00 – 4.000.000. Saya mencoba konsep pemicu ide dengan melibatkan media

massa dalam mengembangkan potensi sebuah kampung. Saya ajak mas Adi, “ *Di,, Di cobaen Di, kek ono ide iki ndek kampung A iki, piye reaksi wargane* (Di, Di coba beri ide ini ke kampung A, kita lihat bagaimana reaksi warganya? Di luar dugaan, mereka terpancing ide untuk bikin briket secara mandiri sehingga hanya dengan satu sentilan mereka bisa kooperatif diajak maju, jadi ya saya gunakan metode itu ke beberapa kampung yang punya potensi SDM yang sama.

Penulis : Terkait dengan apa yang disampaikan Pak Joe tentang pelayanan kepada publik, apakah DKRTH memiliki keterbatasan tertentu yang ditujukan kepada masyarakat yang meminta bantuan baik berupa sarana, fasilitas maupun pendampingan?

Informan : DKRTH tentunya memiliki keterbatasan dalam memenuhi permohonan bantuan warga, DKRTH memang fokus pada pengelolaan sampah dan kebersihan ditambah dengan sanitasi dan penghijauan yang fokus pada jalanan atau jalan umum. Keterbatasannya pada pemenuhan sarana dan fasilitas. Kami menyarankan warga agar setiap permohonan sarana ataupun fasilitas diusulkan melalui musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan). Akan tetapi, tidak semua musrenbang akan kami penuhi, melihat dengan jumlah sarana dan skala prioritas yang kami tangani. Maka dari itu, kami mengajak warga kampung untuk tidak selalu mengandalkan sarana atau bantuan dari kami, selagi mereka bisa swadaya maka tugas kami akan mendorong dan mendukung secara penuh melalui pendampingan kepada kampungnya. Di luar urusan pengelolaan sampah dan kebersihan kampung, kami biasanya membantu sebagai jembatan bagi warga kampung kepada dinas-dinas lainnya seperti dinas pertanian terkait dengan bantuan hidroponik, tanaman TOGA maupun sayuran, dinas kesehatan terkait dengan penyuluhan kesehatan dan sebagainya

Penulis : Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki DKRTH, pernahkah DKRTH mendapatkan komplain atau keluhan dari masyarakat. Misalkan ketika ada masyarakat yang mengajukan bantuan, tetapi bantuan yang diajukan tidak juga terpenuhi karena lama.

Informan : Ya terkait dengan permohonan ijin, dan pemberian bantuan yang lama sampai kepada masyarakat ya pernah ada, tetapi dari kasus seperti itu kami sebagai pemberdayaan masyarakat harus pandai responsif dengan pendekatan persuasi yang baik seperti contoh ketika masyarakat mengeluhkan lamanya pengiriman bantuan kompos atau sarana lainnya kepada mereka. Ya kami dengan kalimat persuasi bilang

kepada mereka, kalau semua itu hanyalah masalah waktu saja. Bantuan yang diajukan kalau memang sudah mendapatkan disposisi ya akan dikirimkan langsung ke mereka, tetapi keterlambatan bantuan ini kan hanya masalah waktu, karena teman-teman operasional juga harus “ngopeni” seluruh kota bukan hanya satu dua kampung saja. Tetapi, jangan kuatir, bantuannya pasti akan dikirimkan ke warga kampung, kami hanya meminta warga supaya tenang dan tidak ribut.

Penulis : Pak Joe tadi menyampaikan ada 5 tahapan sosialisasi yang biasa dilakukan teman-teman Pemberdayaan Masyarakat yakni, *Dipaksa, Terpaksa, Bisa, Biasa dan Budaya*, bentuk paksaan yang dilakukan ini apakah dapat diterima masyarakat?

Informan : Maksudnya adalah tahapan-tahapan yang kita lakukan dalam rangka sosialisasi dan memotivasi orang lain untuk bisa melakukan sesuatu untuk lingkungan kampungnya. Kenapa harus dipaksa, ya karena orangnya males, orangnya tidak mau berubah dan dipaksa untuk hal yang jelas dan baik. Ada orang yang secara terpaksa menjalankan program ini karena paksaan dari ketua RT ataupun ketua RW atau dari kelurahan, nah inilah dipaksa dan terpaksa ini yang kami maksudkan harus ada intervensi “paksaan yang positif demi kebaikan mereka” bukan paksaan yang otoriter. Kalau di Surabaya sendiri, kami harapannya dipaksa dan terpaksa ini bisa hilang dan hanya ada bisa, terbiasa dan budaya yang ada pada mindset warga-warga kampung terkait pengelolaan lingkungan.

Penulis : Terkait dengan program-program yang dilakukan DKRTH dan mengerucut pada program kampung wisata lingkungan yang merupakan buah dari program seperti SGC dan beberapa program lain, bagaimana upaya DKRTH dalam menguatkan brand kampung tersebut atau meningkatkan brand destination program kampung wisata lingkungan ini agar lebih dikenal secara menyeluruh tidak hanya oleh warga Surabaya?

Informan : Belajar dari SGC (Surabaya Green and Clean), belajar dari Merdeka Dari Sampah dan belajar dari Kampung Bantaran Sungai dan beberapa program lingkungan lainnya bahwa warga kampung Surabaya ini haus akan lomba, haus akan apresiasi dan eksistensi untuk mengenalkan kampungnya. Dengan antusiasme seperti ini tugas kami mendampingi, membina dan mempromosikan apa yang sudah dilakukan oleh warga kampung ini kepada wilayah-wilayah dinas yang lain agar bisa dibantu pengembangan kampung menuju kepada program kampung wisata lingkungan. Jadi peranan DKRTH sebagai pembentuk embrio kampung wisata lingkungan, artinya ketika kampung punya kemauan menuju ke kampung wisata

lingkungan, kami mengarahkan, kami membina dan kami membentuk kampung ini sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, kemudian kami memoles hingga kampung ini siap untuk diberikan sentuhan-sentuhan yang lain dari berbagai elemen lainnya.

Penulis : Untuk kampung-kampung baru yang akan menuju kampung wisata lingkungan, bekal apa saja yang harus dimiliki oleh warga kampung tersebut?

Informan : Pastinya mereka harus memiliki kemauan secara kolektif bersama-sama tidak hanya satu dua orang saja, ketika sudah memiliki kemauan dan niatan yang kuat, mereka harus mengetahui dan mengenal potensi lingkungan di kampungnya sendiri. Karakteristik apa yang akan dimunculkan sebagai ikon saat mereka menjadi kampung wisata lingkungan nantinya, kalau sudah ya buat program yang arahnya *ke smart environment, smart economy* dan pengembangan SDM yang kuat karena mereka harus melakukan dan membagikan edukasi kepada masyarakat lainnya ketika mereka menerima kunjungan

Penulis : Bagaimana bapak melihat peranan yang dilakukan oleh bidang pemberdayaan masyarakat ini sama dengan yang dilakukan oleh “humas” karena mereka juga sudah melakukan aktivitas dan fungsi kehumasan. Nah, yang mau saya tanyakan mengapa di DKRTH tidak ada secara struktural kehumasan sementara di bidang pemberdayaan sendiri ini ada *double job* juga sebagai humas secara tidak langsung?

Informan : Kalau bagi kami, ya humas dan bidang pemberdayaan ini sudah melekat dengan segala macam aktivitas yang sudah dilakukan oleh teman-teman. Jadi ya apa yang dilakukan bidang pemberdayaan masyarakat ini ya sekaligus menjadi humas bagi saya. Bahkan secara tidak langsung, mas Adi Candra saya tunjuk sebagai humas saya. Kalau memang terkait dengan pemberitaan dan pengelolaan media sosial memang masih belum ke arah sana, tetapi secara garis besar memang sudah melekat aktivitas humas seperti yang dilakukan oleh teman-teman.

Lampiran

Transkrip Hasil Wawancara Narasumber II

Berikut hasil wawancara penulis dengan narasumber kedua Motivator Lingkungan Sub Bagian Pemberdayaan Masyarakat pada skripsi dengan judul :

“Fungsi Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Dalam Meningkatkan *Destination Branding* Kampung Wisata Lingkungan Kota Surabaya (Studi pada Kampung Genteng Candirejo)”

Waktu Pelaksanaan : Kamis, 5 Desember 2019

Tempat : Kantor DKRTH Kota Surabaya

Jl Menur No.. 31A

Media : *Voice Recorder*

Informan	Nama	Usia	Jabatan
2	Adi Candra	38 Tahun	Motivator Lingkungan Sub Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Instrumen Pertanyaan :

1. Bagaimana cara DKRTH mengoptimalkan bantuan yang diberikan kepada masyarakat?
2. Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan DKRTH kepada masyarakat di kampungnya?
3. Sejauh apakah DKRTH melakukan sosialisasi program sebagai salah satu cara mempromosikan program kepada masyarakat?
4. Bagaimana cara motivator lingkungan memberikan contoh agar warga kampung tertentu harus memiliki karakteristik sendiri?

5. Apakah ada kendala yang ditemui selama DKRTH menjalankan program lingkungan yang melibatkan masyarakat?
6. Sejauh apa intervensi yang dilakukan motivator kepada warga peserta program lingkungan dari DKRTH?
7. Sejauh apakah peran pendampingan yang dilakukan DKRTH kepada kampung-kampung yang sedang menjalankan program lingkungan?
8. Apa saja yang dilakukan DKRTH untuk membentuk dan menguatkan brand destination kampung-kampung baru yang ingin memiliki karakteristik sendiri?

Penulis : Jadi mas Adi mohon ijin untuk melakukan wawancara terkait dengan data skripsi saya dan pertanyaan pertama berkaitan dengan bagaimana cara DKRTH ini khususnya di bidangnya mas untuk mengoptimalkan bantuan kepada masyarakat dikampung

Informan : Bantuan seperti apa ya yang dimaksud?

Penulis : Ehh..bantuannya berupa fasilitas maupun dukungan maupun secara pendampingan begitu, mas. Nah, itu DKRTH membantu mengoptimalkan itu seperti apa? Dan terus kalau ada pendampingan itu diberikan sejauh apa dengan yang diberikan? Begitu, mas

Informan : Jadi begini, kampung-kampung yang ada di Surabaya ini kan kita punya beberapa kampung rintisan nih ya, rintisan ini kan ada dua kegiatan yang berbeda. Pertama, sosialisasi secara regular. Sosialisasi secara regular ini untuk masyarakat yang umum, untuk yang awam. Kemudian, yang satu lagi ini yaitu program pendampingan untuk khusus lokasi-lokasi yang diproyeksikan menjadi wilayah-wilayah percontohan. Nah, kalau untuk wilayah percontohan ini biasanya pendampingannya lebih intensif. Yang pertama, dimulai kita melakukan kunjungan dan kita di sub bagian pemberdayaan masyarakat itu kan punya tim motivator lingkungan. Tim motivator lingkungan ini merupakan perpanjangan tangan dari dinas yang akan melakukan sosialisasi kemudian mereka melakukan intervensi kepada kampung-kampung itu supaya bagaimana kampung itu, supaya bagaimana kampung-kampung itu dapat lebih tumbuh dan berkembang, salah satunya terkait dengan isu yang sesuai dengan fokus DKRTH yaitu masalah persampahan. Nah, bagaimana kampung-kampung ini tumbuh menjadi kampung yang diharapkan nantinya, melalui peran dan yang namanya kader-kader lingkungan dan fasilitator

lingkungan yang sudah kita rekrut itu sehingga masyarakat yang berada di kampung ini betul-betul dapat dipahamkan, dicerdaskan bahwa sudah tidak cukup dengan sekedar membuang sampa ditempat sampah saja tetapi perlu dikembangkan yang namanya pemilahan. Nah, bahasanya nanti menjadi “Buanglah sampahmu di tempat sampah dengan kondisi terpilah” atau “Pilahlah sampahmu terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah”. Nah, pasti akan ada pertanyaan lanjutan, “Nanti kalau sudah dipilah sampahnya diapakan?”, ini yang paling penting. Masyarakat silahkan berkreasi misalkan, yang organik dengan yang anorganik. Yang organiknya mungkin mereka dapat olah menjadi kompos yang paling mudah. Artinya, biaya yang lebih terjangkau bagi masyarakat, intinya hal ini mudah dilakukan, tinggal ada kemauan atau tidak. Karena sebetulnya memilah sampah itu mudah, sama dengan kebiasaan kita yang sudah tertanam dari semasa kita sekolah bahwa buanglah sampah di tempat sampah, titik, tapi sekarang kita kasih koma yaitu perlu dipilah. Mengapa perlu dipilah? Supaya sampah itu memiliki *value* yang lebih bagus, tidak hanya sekedar di tempat sampah menjadi onggokan yang kita buang saja. Nah, yang organik kan bisa diproses menjadi kompos, yang anorganiknya, satu, kita punya bank sampah sehingga bisa kita jual disana, yang kedua juga bisa di daur ulang, misalkan ibu-ibu yang kreatifitasnya bagus, mereka bisa bikin produk-produk atau kreasi yang memang layak jual. Tugas kita sebagai Pembina adalah mengintensifkan bimbingan itu. Nantinya kan tim motivator di periode tertentu juga datang ke lokasi itu untuk mengecek bagaimana pengolahan sampahnya, inovasinya seperti apa, sambil memberikan informasi-informasi baru kekinian terkait program-program yang terdapat di pemerintahan kota Surabaya. Selain itu juga kita punya *key person* di kampung yang namanya kader lingkungan diatasnya lagi ada yang namanya fasilitator lingkungan. Fasilitator lingkungan ini merupakan relawan lingkungan yang tidak dibayar oleh dinas, tetapi figur mereka ini tidak terbantahkan di wilayahnya dia. Fasilitator lingkungan ini merupakan ketua kader dari setiap wilayah. Lewat mereka kita berkoordinasi, berkomunikasi dan kita ajak ke lapangan untuk mendampingi dan memberikan bantuan ke wilayah mana yang belum dikunjungi oleh motivator lingkungan, sehingga motivator lingkungan dapat memberikan intervensi-intervensi positif sekaligus untuk meng*upgrade* kemampuannya. Selain itu, dari kami (pemerintah) juga ingin membantu untuk mendongkrak popularitas dari kampung tersebut kalau kampung itu sudah berbenah supaya kampung itu punya citra positif dan diberitakan disetiap kesempatan. Misalkan, nama kampung A kita jadikan rujukan, kalau kita sedang sosialisasi di kampung B, ketika sedang memberikan materi, kita sebutkan bahwa kamoung A sudah berbuat ini. Otomatis,

audiens kita akan terfokus ke kampung itu. Mereka akan penasaran lalu mengunjungi kampung tersebut. Yang kedua, kita ingin membranding kampung tersebut. Mereka diberikan kebebasan untuk mengklaim kampung mereka, misalkan “kampung herbal”, “kampung cincau”, “kampung kelengkeng”, ada “kampung mangga” macam macamlah. Intinya, tematik-tematikapa yang harus dibuktikan oleh kampung tersebut. Tugas kita adalah menginformasikan ketika ada tamu tamu mengenai kampung itu. Tidak jarang, setelah kita mengkomunikasikan itu, tamu tamu ini tertarik untuk berkunjung ke kampung itu. Nah ketika tamu itu berkunjung, kita menawarkan 2 model, yaitu hanya sekedar berkunjung saja atau mengikuti paket pelatihan yang ada disana”

Penulis : Okay, jadi ada edukasinya, ya mas?

Informan : Iya, ada edukasi. Dan tentu saja kita berharap ini tidak gratis, apalagi sudah berbicara edukasi yang sifatnya sudah dalam paket pelatihan. Hal ini karena kita juga ingin memberikan reward untuk kampung, apalagi mereka akan direpotkan karena sering kali tamu tamu ini berkunjung pada jam dinas

Penulis : Iya, betul

Informan : Pada jam dinas, tidak di hari libur, maka otomatis kita ingin memberikan *reward* ini kepada mereka itu sudah urusannya dengan mereka sendiri. Nanti kita akan memberitahu kampung lain bahwa kampung ini sudah pernah dikunjungi tamu agar kampung lain tidak merasa ditinggalkan. Kemudian dengan teman teman *media partner* kita juga informasikan kalau kampung ini punya perkumpulan ini. Dari situ media akan mengekspos kampung ini dan nanti kami akan mendapat reportnya lalu meninjau setelah terpublish dengan bagus responnya apa. Apakah itu diimbangi dengan animo kunjungan tamu yang bagus atau respon kapok sekali datang dan ingin pindah ke wilayah lain, nah itu jangan sampai terjadi seperti itu. Makanya kita harus selalu menginformasikan kepada fasilitatornya sebagai pemangku wilayah tersebut karena mereka selalu komunikasi dengan kita maka minimal setiap 2 bulan sekali itu ada *development* fasilitator. *Development* fasilitator ini menjadi wadah komunikasi DKRTH dengan para fasilitator atau dengan para relawan lingkungannya yang ada di lapangan. Disitu menjadi ajang curhat, *update* serta sharing problematika apa saja yang terjadi supaya kita bisa mencari solusinya bersama-sama

Penulis : “Jadi di *development* fasilitator itu termasuk cara untuk DKRTH mensosialisasikan program dan atau kebijakan baru ya?”

Informan : Betul, betul, ada kesempatan disitu. Kegiatan ini tiap 2 bulan sekali, kemudian nanti dalam setahun itu ada 2 kali di semester pertama ada namanya *development* fasilitator tingkat kota. Seluruh fasilitator yang ada di Surabaya kita pertemukan dengan para struktural yang ada di DKRTH. Di acara itu kita mengangkat suatu topic baru, kita mengundang narasumber dan kita sama sama belajar, kita evaluasi, dan kritisi program dari narasumber tersebut sehingga ada rencana bagaimana kedepannya kita mau apakan dan implementasikan seperti apa, seperti itu. Jadi itu ada di semester 1 dan semester 2 tiap tahun, dan sudah menjadi program tahunan.

Penulis : Tadi mas Adi bilang tentang branding kampung, saya mau menanyakan bagaimana sebenarnya proses *branding* kampung di DKRTH, adakah intervensi dari teman teman fasilitator seperti menyarankan kampung A di branding misalnya “kampung buah naga”, atau justru itu murni gerakan dari warga kampungnya untuk menginisiasi bahwa itu kampung “buah naga”?

Informan : Oh, ya, jadi begini mas. Kedua duanya ini kita lakukan. Yang pertama, ketika membicarakan *branding* kampung ini kan harus ada suatu value yang kita angkat. Ketika mereka punya value, kita kembalikan lagi, mereka harus punya fundamental yang diangkat, model kapitalnya ini apa, *working capital* ini mungkin mereka sudah punya model proses pemberdayaan masyarakat disana, itu yang harus kita angkat. Biasanya itu lebih gampang untuk menamai kampung kampung yang sudah mendapat predikat atau nominasi tertentu di kompetisi kompetisi kita. Artinya mereka sudah punya modal, mereka sudah punya plakat bahwa mungkin mereka kampung dengan sanitasi terbaik. Nah ini kan kita sudah gampang, kita mau *brandingnya* kampung “ipal”, kampung “sanitasi” atau malah kampung yang lain. Contoh kecil kayak yang di Ondemohen, yang posisinya di dekat pusat kota, dia beberapa kali meraih predikat kampung dengan sanitasi terbaik karena dia punya sarana prasarana ipal yang baik. Nah, ketika mereka berada pada tahapan ini, apakah mereka ingin mengembangkan hal yang lain, pasti dong. Apalagi sekarang sedang berkembang tentang isu energy alternative, nah kampung mereka ini kreatif mereka buat arang briket dari sampah organik yaitu daun daun. Briketnya juga mulai dipakai oleh penjual sate kelopo yang enak yang kebetulan juga merupakan warganya sendiri. Ketika proses ini terjadi maka terbentuknya citra positif dari kampung

tersebut. Ditambah lagi dengan para media yang telah berulang kali mendatangi kampung tersebut , maka ada manfaat berupa fungsi edukasi , fungsi informasi. Yang kedua, kita sebagai motivator harus memahami bahwa dikampung itu kita mau melihat apa temanya. Misalkan ada kampung “mangga” disitu kita lihat mangganya apakah sudah banyak dan ditanam oleh masyarakat

Penulis : Berkaitan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh DKRTH, kira-kira selain sosialisasi adakah bentuk lain terkait dengan promosi program kampung wisata lingkungan?

Informan : Gini, kita kan me-*ranging* kampung itu biasanya , contoh di surabaya itu kan ada *event* internasional atau *event* nasional baik yang sebelumnya itu prekom(?) 14.40 , paket wisata lingkungan , kemudian kunjungannya di lokasi uslc Surabaya, itu kita bikin. Artinya gini, kita akan lihat venuenya kongres itu ada dimana”

Penulis : Betul

Informan : “...nah biasanya kan di pusat kota. Kampung-kampung yang berada di sekitar pusat kota yang secara transportasi itu tidak lebih dari 30 menit itu biasanya kita masukan range atau kita masukan paket jangkauan supaya tamu tamu yang ingin bereksplorasi dapat berkunjung ke kampung kampung di Surabaya itu seperti apa. Soalnya ibu walikota kan membangun karakter masyarakat yang mana ketika SDM itu sudah dicerdaskan maka yang namanya fisik seperti bentuk pemandangan di kampung , pengelolaan lingkungan, sarana prasarana itu bisa kita bantu untuk tumbuh dan berkembang. Tapi kalau SDMnya tidak siap ya percuma, jadi itu sudah kita masukan ke paket paket yang nantinya akan didatangi tamu. Nanti, biasanya saat saya mendampingi tamu ke kampung saya akan menyampaikan untuk jangan lupa ya beli produk produk di kampung supaya kampung itu lebih semangat dan kampung itu mendapatkan penghasilan walaupun sudah direpotin tapi gak tiap hari. Nah dari situ kita berusaha untuk menguatkan kampung. Selain itu, kita juga posting di sosial medianya kita , di *facebook*, di *instagram* itu kita munculkan. Paling sering tamu yang datang ke DKRTH ini kan dari dalam negeri maupun luar negeri , itu kan pasti ada paparan atau presentasi dari pimpinan kita gak tau itu nanti dari kepala dinas atau struktur lainnya, tapi kita punya presentasi yang nantinya akan di presentasikan ke tamu. Nah, di presentasi itu kita sertakan foto-foto kampung yaitu lokasi nya dimana, dan produknya apa. Biasanya , tamu itu tertarik ketika melihat

itu. kepada kampung mungkin ini yang kita bisa upayakan, karena kita memiliki keterbatasan , kita tidak bisa memberikan bantuan yang sifatnya itu kebendaan, karena kita punya regulasi dan posisi barangnya itu tidak mesti ada di kita

Penulis : Okay mas, saya menyambung dengan apa yang mas Adi sebutkan mengenai keterbatasan, nah sejauh mana keterbatasan DKRTH ini untuk membantu masyarakat untuk mengembangkan kampungnya?

Informan : Jadi gini, kalau kita membicarakan kampung itu ada batasan dengan yang namanya tupoksi (tugas pokok dan fungsi)

Penulis : Benar

Informan : “..jadi terkait dengan itu, fungsi DKRTH yaitu bagaimana layanan sampah dan angkutan sampah itu tertangani dulu. Ketika itu sudah tertangani maka nanti ada masalah estetika. DKRTH bukan berurusan dengan itu karena itu sudah menjadi wewenang Dinas Pariwisata misalnya , kemudian ketika ada kader lingkungan di wilayah itu, mereka punya produk unggulan mereka terkendala oleh akses pemasaran, itu kan sudah bukan tupoksinya DKRTH, itu kewenangannya dinas perdagangan, sama dinas koperasi. Nah harapannya setelah muncul *branding* kampung itu, kita yang mengkomunikasikan ke dinas lain untuk merekomendasikan kampung itu, salah satunya lewat *Surabaya Smart City* kita menggandeng itu supaya sewaktu saat dinas itu memiliki program yang tujuannya pemberdayaan masyarakat bisa langsung segais gitu, seimbang. Maka dari itu kita harus memastikan bahwa kampung itu benar benar berkualitas untuk dikunjungi agar orang tidak kapok

Penulis : Jadi keterbatasannya itu terkait dengan tupoksi

Informan : Kewenangan.. iya

Penulis : Misalkan kalau pemberian fasilitas berupa sarana prasarana itu bagaimana?

Informan : Mengenai itu, setiap kampung dapat mengajukan yang namanya pengajuan bantuan melalui Musrenbang (Musyawarah Rencana Pembangunan). Kita akan melihat apakah kampung sudah pernah mengajukan atau belum, kalau sudah pernah, kita tidak bisa. Jadi pernah ada di kasus tertentu dia minta bantuan, kita bantu, tapi tidak seratus persen

Penulis: Okay

Informan : Contoh misalkan dia minta bantuan tempat sampahnya 4, mungkin kita ada stoknya 1 atau 2 , ya itu yang bisa kita kasih, jadi tidak sesuai dengan desakan yang dibutuhkan , kita tidak bisa seperti itu karena yang kita tangani ini untuk seluruh warga kota, sehingga kita punya yang namanya skala prioritas. Mungkin kalau sudah urgent kondisinya, misalkan dalam rangka kunjungan delegasi pemerintah kota lain , provinsi maupun negara lain, nah ini kita akan dahulukan untuk diberikan dulu permohonan bantuannya, karena skalanya ini urgen dan prioritas kan jadi tempat kunjungan dari pihak luar.

Penulis : Itu yang skala prioritasnya ya?

Informan : Ya, kita harus jeli melihat, jangan sampai masyarakat itu minta minta terus tapi tidak dimanfaatkan

Penulis : Nah itu mas,

Informan : Makanya kita manfaatkan ketika kampung ini minta bantuan kita lihat sudah punya modal apa. Salah pertimbangannya adalah kalau kami bantu, bisa dipastikan gak kalau kampung ini tumbuh dan berkembang menjadi yang lebih baik. Jadi ada syaratnya ketika mereka mengajukan bantuan kepada kepala dinas, seperti kita cek apakah mereka sudah pernah ikut kompetisi belum, kita cek foto *before* nya seperti apa. Karena kita selalu punya kebijakan, sehingga apa yang dikeluarkan sebagai urusan pimpinan ini tidak salah sasaran.

Penulis : Mengenai masalah intervensi yang psotif, bagaimana cara mengintimidasi kampung untuk turut serta dalam program?

Informan : *Personal approach* seperti itu kuncinya ada di motivator, mereka harus mampu mengkomunikasikan ini dengan bahasa yang sedikit memaksa namun menjadi suatu kerelaan juga bagi mereka. Teknik itu harus dikuasai oleh mereka, kenapa? Karena kalau salah dikomunikasikan ke masyarakat, mereka tidak akan senang. Selain itu, kita nanti juga menentukan intervensi nya seperti apa , apakah dibimbing atau di beri bantuan, tapi jangan sampai kampung tidak bisa berpikir kreatif dan hanya mengharapkan bantuan. Mereka harus bisa mandiri, dan disini motivator harus tergerak bagaimana supaya dapat mengembangkan kampung , terekspos media dan mendatangkan tamu. Minimal kita menginformasikan kampung

ini punya prestasi sehingga tim regional kita bisa tau dan mungkin suatu saat pimpinan mau berkunjung ke kampung nanti kan menjadi energi positif , memberikan semangat bagi mereka. Ada lagi?

Penulis : Ada tiga terakhir mas yang ingin saya tanyakan, hehe (tertawa). Pertanyaan ini agak mengerucut ke Kampung Genteng Candirejo. Sejauh ini yang mas Adi ketahui mengenai perkembangan kampung Genteng Candirejo ini seperti apa?

Informan : Kampung Genteng Candirejo sebenarnya sudah boleh dikatakan sebagai RW yang mandiri. Artinya, daya saing dan daya jual sudah bagus, nama besarnya sudah populer dan sering kali mereka dikunjungi oleh tamu yang bukan dari dinas, jadi lewat informasi yang beredar di media sosial, google, sehingga orang bisa kenal kampung ini sebagai kampung "digital", kampung "herbal" dan elemen elemen itu semua sudah ada semua disana. Tugas pemerintah yaitu *memfollow membroadcast* ulang keunggulan keunggulan yang ada di kampung tersebut. Sehingga bisa berjalan menjadi kampung yang tergolong mandiri. Kampung itu sudah keren, artinya tanpa dorongan yang lebih kuat lagi dari pemerintah mereka sudah punya pemberdayaan yang memiliki daya jual laku dan juga dikunjungi tamu"

Penulis : Adakah faktor faktor yang dapat membuat kampung baru yang ingin membuat kampung mereka jadi kampung wisata lingkungan, faktor faktor apa yang harus ditempuh dulu kampung tersebut?

Informan : Yang pertama itu harus mencerminkan semangat *smart environment*, karena kita tahu bahwasanya Surabaya dikenal memiliki pengelolaan lingkungan yang terbaik, sehingga mereka harus fokus dulu pada pengembangan *smart environment*, bagaimana mereka mengelola lingkungannya, memunculkan karakteristik kampungnya berdasar potensi lingkungan yang dimiliki, lalu selanjutnya mereka harus berdaya saing secara SDM nya dan harus kooperatif. Pengembangan SDM di skala masyarat kampung harus ditingkatkan, hingga mengarah pada *smart economy*, artinya dari *smart environment* yang dilakukan bisa berdampak menjadi *smart economy* yang memunculkan pertumbuhan siklus ekonomi secara mandiri di kampung. Setelah *smart environment* tercipta, mereka punya karakteristik yang kuat, *smart economy* juga sudah berjalan, selanjutnya melalui pendampingan yang diberikan, kami mengajak mereka menentukan arah wisata lingkungannya sesuai dengan karakteristik yang diinginkan, selanjutnya kami akan menggandeng beberapa dinas lainnya untuk turut mendukung dan

memfasilitasi kampung tersebut. Terakhir kami ajak media massa untuk membantu melakukan branding tentang kampung tersebut agar lebih dikenal secara luas tidak hanya oleh warga Surabaya sendiri, melainkan secara luas di Indonesia.

Penulis : Terkait dengan apa yang dilakukan oleh teman teman pemberdayaan masyarakat seperti sosialisasi program ke warga kampung, mengajak media massa membranding kampung dan melakukan intervensi ke warga dan sebagainya, hal itu merupakan contoh aktivitas humas, pertanyaan saya, apakah di DKRTH ini ada humasnya atau tidak ? Karena selama ini saya melihat secara struktural tidak mencantumkan kehumasan. Bagaimana tanggapan mas Adi terkait hal ini?

Informan : Ada. Dia ada di pemberdayaan masyarakat itu sih

Penulis : Tapi secara struktural ada gak mas?

Informan : Belum ada

Penulis : Tanggapan mas Adi mengenai itu bagaimana? Soalnya temuan saya dan alasan saya meneliti itu karena secara struktural di DKRTH ini tidak ada humasnya, sedangkan teman teman yang di pemberdayaan masyarakat ini mengerjakan semua tugas itu. Jadi misalkan ada kegiatan apapun , yang menjadi juru bicara itu teman teman pemberdayaan masyarakat atau sekretaris atau ketua, sedangkan ini sendiri biasanya menjadi tugas humas.

Informan : Jadi begini, di pemerintah kota ini kita punya humas sendiri kan untuk dikawasan kedinasan. Masukan ini sudah kita pertimbangkan ke pimpinan, sementara pimpinan sendiri menjawab bahwa selama ini kan tugas dan fungsi humas sudah dilakukan oleh teman teman di pemberdayaan masyarakat, nanti kita akan lihat dulu apalagi usia bidang ini kan masih baru yaitu 1 tahun, kita harus mempertimbangkan urgensinya seperti apa dan pengaruhnya untuk bisa menginfluence yang ada di surabaya dan di nasional itu seperti apa. Dan saya juga sudah membicarakan ini, bahwa kita butuh humas, kita butuh tim sosmed yang keren dan ini lagi dibicarakan di pimpinan dan mungkin untuk nomenklaturnya bagaimana dan terkait dengan apakah membutuhkan perekrutan lagi.

Penulis : Ya , karena saya menemukan poin yang menarik yang saya temukan di perkuliahan secara teoritis bahwa secara struktural ketika membicarakan pemerintahan, humas tidak selalu struktural dan semua elemen karyawan atau

pegawai yang ada di kedinasan itu berhak menjalankan fungsi humas itu mas. Terakhir mas, konsep kampung wisata lingkungan ini arah ke depan nantinya seperti apa mas

Informan : Yang jelas begini, kami akan meminta dinas pariwisata untuk membantu mengembangkan konsep kampung wisata lingkungan ini, serta mungkin bisa mempromosikan konsep ini kepada *agent travel* agar bisa memasukkan konsep ini ke *draft* mereka ketika ada tamu atau kunjungan ke Jawa Timur atau ke Surabaya jadi mereka bisa mengunjungi kampung- kampung wisata lingkungan kita. Sekarang ini informasi kan terbuka sangat lebar, sehingga beberapa kampung wisata lingkungan justru banyak mendapat kunjungan yang langsung melalui ketua RW maupun RT tanpa perantara kami maupun dinas-dinas lainnya. Ini menunjukkan kemandirian dan bagaimana eksistensi kampungnya sudah dikenal meluas hingga ke dunia sosial media. Tanpa melalui pemerintah kota, secara swadaya mereka seperti membentuk pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang memungkinkan mengelola kampungnya secara mandiri baik dari segi penataan maupun promosinya. Satu lagi jangan lupa, ketika kampungnya sudah menjadi kampung wisata lingkungan *smart environment* baik yang terkait pengelolaan sampah, ipal, penghijauan dan pengembangan SDM di kampungnya harus di tingkatkan. Inovasi dan kreativitas harus terus berkelanjutan agar setiap kali ada kunjungan, tamu tidak bosan karena disuguhkan dengan hal atau program edukasi yang itu-itu saja. Harapan kami, terkait dengan kampung wisata lingkungan ini bisa untuk menjadi program nasional, kalau memang Surabaya diminta agar bisa menjadi mentor untuk kabupaten atau kota lainnya ya kami dengan senang hati siap berbagi.

Penulis : Beda tipisnya antara teman teman pemberdayaan masyarakat dan humas pemkot dalam membranding kampung apa ya mas?

Informan : Kalau teman-teman humas pemkot ini kan cakupan wilayahnya lebih luas ya tidak hanya terbatas pada satu tematik saja, sementara teman-teman pemberdayaan masyarakat ini punya cakupan atau wilayah-wilayah tertentu yang sudah menjadi binaan kita. jadi sekarang ya kami fokus pada program *branding* kampung wisata lingkungan yang bisa mengajak kolaboratif dengan dinas-dinas yang lainnya untuk mewujudkan program ini.

Lampiran

Transkrip Hasil Wawancara Narasumber III

Berikut hasil wawancara penulis dengan narasumber ketiga ketua RT 08 RW 02 Kampung Genteng Candirejo yang merupakan salah satu kampung wisata edukasi lingkungan di Surabaya sekaligus fasilitator lingkungan Kota Surabaya wilayah Surabaya Pusat tentang fungsi DKRTH dalam memberikan pelayanan kepada publik pada skripsi dengan judul :

“Fungsi Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Dalam Meningkatkan *Destination Branding* Kampung Wisata Lingkungan Kota Surabaya (Studi pada Kampung Genteng Candirejo)”

Waktu Pelaksanaan : Sabtu, 7 Desember 2019

Tempat : Balai RW 02 Kampung Genteng Candirejo

Media : *Voice Recorder*

Informan	Nama	Usia	Jabatan
3	Syahrir	55 Tahun	ketua RT 08 RW 02 Kampung Genteng Candirejo/ fasilitator lingkungan Kota Surabaya wilayah Surabaya Pusat

Instrumen Pertanyaan :

1. Apakah pelayanan yang diberikan DKRTH kepada masyarakat terutama dalam hal pemberian bantuan sudah efektif?
2. Apakah sosialisasi yang dilakukan DKRTH kepada warga tepat sasaran dalam penyampaian informasi?

3. Apakah selama ini contoh-contoh kegiatan yang diberikan DKRTH dapat diterapkan secara maksimal oleh warga di kampung?
4. Apa ada respon dari warga menyikapi keterbatasan dalam hal pemberian bantuan maupun pelayanan terkait administratif kepada mereka?
5. Apakah ada kendala yang dialami warga selama mengoptimalkan bantuan atau fasilitas yang diberikan DKRTH kepada mereka?

Penulis : Terima kasih pak Syahrir atas waktu dan kesediaan yang diberikan untuk bisa saya wawancara terkait dengan judul skripsi saya. Langsung saja pak, sejauh apa peranan DKRTH dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat utamanya dengan kampung Genteng Candirejo?

Informan : Kalau terkait dengan bantuan, ya sejauh ini sarana yang sudah diberikan hanya satu tong sampah untuk satu rumah, lalu kalau kami membutuhkan kompos ya kami diberikan bantuan kompos. Akan tetapi, sejak tahun 2010 kami sudah jarang sekali untuk meminta bantuan kepada mereka karena kami secara swadaya ingin memenuhi kebutuhan tersebut tanpa mengharapakan bantuan kepada kedinasan. Sejak tahun 2008, kami sudah *melaunching* kampung kami sebagai kampung pengelolaan sampah mandiri. Harapan kami, kalau bantuan dari kedinasan kami iharapkan lebih kepada arahan dan bentuk pendampingan berkelanjutan kepada warga kami agar bisa mampu mengembangkan program kampung wisata lingkungan ini lebih *up to date* tidak stagnan dengan program-program itu saja,”

Penulis : Seberapa efektif bentuk sosialisasi yang dilakukan DKRTH terkait dengan pelaksanaan program-program lingkungan kepada masyarakat?

Informan : Sebenarnya kami senang dengan adanya program-program yang diselenggarakan Pemkot Surabaya melalui DKRTH, karena biar bagaimanapun sebagai warga ya kami mendukung setiap program apapun yang penting dampak untuk masyarakat kampung itu nyata. Ada beberapa hal yang kami ingin sampaikan, ya salah satunya terkait dengan progress atau perjalanan pelaksanaan program. Saya sangat senang misalnya lewat program terbaru tentang SSC (Surabaya *Smart City*) 2019, konsepnya saya setuju menggabungkan antara *smart environment* dengan *smart economy*, dimana untuk bisa membangun kampung yang berdaya guna mandiri secara ekonomi perlu adanya sinergi dengan kegiatan lingkungan yang berkelanjutan. Kalau mau menerapkan konsep kampung wisata lingkungan, awalnya memang harus melakukan pengembangan dan pengelolaan dengan menerapkan

konsep *Smart Environment*, setelah sudah tercipta baru dikembangkan lagi dengan konsep *Smart Economy* yakni mengolah sumber daya yang ada di kampung agar bernilai ekonomis, baru setelah itu menyiapkan SDM untuk bagian edukatifnya. Tetapi sayangnya, perjalanan program dijalankan hingga penilaian akhir, ada beberapa hal yang melenceng. Jadi kalau saya, setelah sosialisasi kalau diawal sudah tegas tentang output program ya diakhir juga harus sesuai dengan itu. Di luar konteks sosialisasi, masyarakat membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dari dinas-dinas terkait.

Penulis : Sejak awal 2009 hingga sekarang, terkait dengan konsep kampung wisata lingkungan, ada pilar atau program-program apa sajakah yang dimiliki kampung Genteng Candirejo?

Informan : Kami mengawali *branding* awal melalui kampung pengolahan sampah mandiri, artinya *branding* itu saya maksudkan agar bisa memotivasi warga saya sendiri untuk secara mandiri mengelola sampahnya, sehingga pada tahun 2010 kami sudah deklarasikan kampung kami ini sebagai kampung pengelolaan sampah mandiri yang langsung menjadi rujukan beberapa kampung lainnya baik dari Surabaya maupun luar Surabaya. Nah, bersamaan dengan itu, kami memiliki 5 pilar atau program yang kami jalankan hingga tahun 2015, kemudian mulai dari 2016 hingga sekarang kami menambahkan 2 pilar lagi, jadi ada 7 pilar yang secara berkelanjutan kami jalankan.

Penulis : Boleh tahu kah pak apa sajakah ketujuh pilar tersebut?

Informan : “Ketujuh pilar tersebut yaitu yang pertama lingkungan, ekonomi, nutrisi, sanitasi, IT (Informasi dan Teknologi), pendidikan dan terakhir aman serta nyaman. Itu merupakan program yang memang harus kami lakukan dan sudah kami sepakati bersama, tujuannya adalah kami ingin memberikan rasa nyaman kepada masyarakat, bukan gaya-gayaan atau ketika akan mengikuti lomba, walaupun ada lomba kemudian menjadi pemenang ya hal itu merupakan bonus saja. Sampai sekarang di kampung kami sudah memiliki 15 UKM yang sudah mempunyai legalitas

Penulis : Selama 10 tahun ini berjalan konsep kampung wisata lingkungan, adakah kendala yang dialami atau fase pasang surutnya di kampung bapak ini?

Informan : Yang jelas mas, namanya juga di masyarakat pasti ada kendala atau hambatan-hambatan yang datang. Namanya juga bagaimana manajemen e warga

kampung yang *notabene* memiliki pemikiran atau otak masing-masing. Jadi ya bergantung dari bagaimana pola komunikasi dan pendekatan yang saya lakukan untuk bisa membuat warga saya ini guyub serta mempunyai visi misi yang searah atau sama kedepannya. Hambatan yang kami temui, tidak kami jadikan beban atau masalah, akan tetapi kami jadikan sebagai dinamika atau lika-liku program yang sudah kami buat dan sepakati bersama. Biasanya, saya menggunakan pendekatan formal kepada ibu-ibu setiap kali rapat atau perkumpulan untuk membahas arah kedepannya dari kampung, sementara untuk bapak-bapak saya menggunakan pendekatan non formal yakni dengan budaya *cangkruk* tetapi di selingi bahasan-bahasan terkait dengan program lingkungan di kampung Genteng Candirejo ini. Kami berupaya agar masalah yang ada pada tidak menjadikan bom waktu dimana sewaktu-waktu bisa meledak dan bisa membuat pamor atau citra kampung Olahan Herbal Genteng Candirejo ini turun atau buruk di mata masyarakat,

Penulis : Sejauh ini, selama 10 tahun menjadi kampung wisata lingkungan, penghargaan apa saja yang didapatkan oleh Kampung Genteng Candirejo ini?

Informan : Mulai tahun 2008 hingga sekarang, sebanyak 27 piala sudah berhasil kami terima, semuanya berkat kontribusi nyata dari warga kami yang sedari awal memiliki visi misi yang sama untuk “Ndandani” kampung menjadi kampung wisata edukasi lingkungan. Puncak dari kerja kami ada pada tahun 2016 dimana kaderisasi yang saya lakukan sudah berjalan, sistem atau manajemen yang sudah dibuat bersama mulai dijalankan, sehingga apabila ada kunjungan tamu dari luar kota Surabaya maupun dari dalam kota, kunjungan dari kampung, teman-teman mahasiswa dari berbagai kampus, hingga kunjungan dari pejabat-pejabat kedinasan sudah ada teman-teman karang taruna yang bisa handle, tanpa harus saya dampingi atau awasi lagi, tentunya berbeda seperti awal-awal hingga tahun 2015an yang saya masih harus standby di kampung mendampingi mereka, sekarang ya saya bisa tinggal mereka untuk mengurus kepentingan saya yang lainnya. Hingga sekarang saja mas, masih banyak tamu yang berkunjung untuk belajar terkait dengan pengelolaan lingkungan di kampung kami. Kunjungan terakhir lalu dari kementerian Malaysia yang bawa rombongan sebanyak 35 orang dan itu sebelum kembali ke negaranya, mereka secara ikhlas memberikan dana bantuan kepada kampung kami. Jadi, sebagai kampung wisata lingkungan, kami memang tidak pernah menargetkan akan “menjual diri” melalui program yang sudah kami jalankan, akan tetapi lebih kepada bentuk berbagi kami kepada masyarakat luas. Jadi keuntungan yang didapatkan dari berbagai macam kunjungan tamu ya semua kembali lagi entah

kepada pelaku UKM-UKM ataupun kembali lagi ke kas RT, tidak untuk saya secara pribadi.

Penulis : Apakah ada kendala yang dialami warga selama mengoptimalkan bantuan atau fasilitas yang diberikan DKRTH kepada mereka?

Informan : “Kalau kendala sudah pasti ada ya mas, kami sebenarnya mengharapkan adanya pendampingan secara berkelanjutan dari teman-teman dinas tidak hanya pada saat datang sekali untuk sosialisasi atau penyuluhan terkait cara pemakaian sebuah sarana lingkungan misalkan. Tetapi lebih kepada, setelah penyuluhan itu, kami bisa diarahkan atau didampingi agar mereka juga bisa tahu perkembangan warga kami seperti apa. Mereka juga harus tahu sampai sejauh mana efektivitas sarana lingkungan yang diberikan kepada warga kampung.

Penulis : Baik pak, satu pertanyaan terakhir, apabila ada kampung baru yang ingin mengarah pada konsep membentuk kampung wisata edukasi lingkungan, apa sajakah yang harus mereka siapkan atau yang harus dilakukan?

Informan : Nah yang dilakukan harus menguatkan potensinya dulu, jadi harus menguatkan ciri khas yang akan dimunculkan apa. Jadi mereka harus tahu ingin memunculkan ciri khas apa dari potensi yang mereka miliki. Jadi potensi ada dua mas, ada potensi masyarakat dan ada potensi wilayah. Syukur-syukur kalau dua-duanya ini sudah kuat, kalau keduanya sudah kuat baru nanti kita akan breakdown lagi apa saja yang harus dilakukan agar bisa memiliki program lingkungan yang berkelanjutan dan mampu mengoptimalkan ciri khas kampungnya serta kedua potensi yang dimiliki. Kemudian yang kedua adalah menyiapkan edukasinya, disana ada edukasi apa saja, kan tidak mungkin di kampung tersebut hanya ada satu item saja, karena pasti masyarakat atau pengunjung menanyakan di kampung tersebut. Sehingga perlu adanya edukasi untuk SDM atau warga kampung yang benar-benar disiapkan sehingga pengunjung yang datang kesana bisa puas mendapatkan informasi yang lengkap dan program-program yang menarik sebagai bahan inspirasi untuk diterapkan di kampung asalnya. Ketiga adalah melakukan promosi, jadi promosi bisa dilakukan dengan cara apa saja, apalagi sekarang zaman sudah serba digital, promosi dapat dilakukan melalui media sosial, mengundang rekan-rekan media massa untuk meliput atau melakukan pemberitaan agar *branding* kampungnya terangkat. Jangan lupa yang terpenting juga adalah keramah tamahan warganya dalam menyambut atau melayani tamu atau pengunjung.

Penulis : Apa rencana atau agenda terdekat yang akan dijalankan oleh Kampung Genteng Candirejo?

Informan : Dalam waktu dekat ini, saya sudah berkomunikasi dengan dosen pariwisata di Universitas Terbuka untuk melakukan pelatihan kepada warga saya terkait dengan pariwisata itu seperti apa, cara menerima tamu itu seperti apa dan bagaimana menyikapi tamu, ya dalam artian lengkapnya belajar tentang *Hospitality*. Kemungkinan besar akan kami selenggarakan akhir bulan ini.

Penulis : Baik Pak Syahrir, terima kasih banyak atas keramahan dan jawaban yang sudah diberikan saat proses wawancara saya ini berlangsung. Saya mohon ijin pamit dan saya ucapkan banyak terima kasih kepada bapak.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

PENDAMPINGAN SUB BID PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DKRTH



LAMPIRAN DOKUMENTASI

PENDAMPINGAN SUB BID PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DKRTH



LAMPIRAN DOKUMENTASI

PENDAMPINGAN SUB BID PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DKRTH




LAMPIRAN DOKUMENTASI
KAMPUNG WISATA EDUKASI LINGKUNGAN
GENTENG CANDIREJO RT 02 RW 08



LAMPIRAN DOKUMENTASI
KAMPUNG WISATA EDUKASI LINGKUNGAN
GENTENG CANDIREJO RT 02 RW 08



LAMPIRAN SURAT PERINTAH REVISI SKRIPSI

**UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Gedung: F.1.01. Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. (031) 5925982, Psw. 159/ E-mail : fkip@untag-sby.ac.id

PERINTAH REVISI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Penguji Skripsi dari mahasiswa :

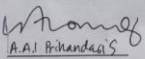
NAMA : ANGGRIYAN PERMANA
N. B. I. : T151501193
Jurusan : Ilmu Komunikasi

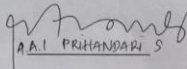
Memerintahkan untuk melakukan REVISI skripsi sebagai berikut :

NO	MATERI	BAB	ILMU
1.	Perbaiki Rumusan Masalah.		
2.	Identifikasikan brand-brand apa saja yg sudah melekat pd Kampung Candirejo.		
3.	Ber Deskripsiikan proses menuju Image "Kampung Wisata Linggaja."		
4.	Kaji lagi dg Teori PR, bukan Impression Management.		
5.	Triangulasi sumber, jelaskan bgmn Anda melakukannya.		

Setuju telah direvisi,
Dosen Penguji:


Surabaya, 30 Desember 2019
Dosen Penguji.


A.A.I. PRIHANDARI S


A.A.I. PRIHANDARI S

© AFA 2019

LAMPIRAN SURAT PERINTAH REVISI SKRIPSI

 UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Gedung: F 1.01. Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. (031) 5925982 Psw. 159/ E-mail : fsiip@untag-sby.ac.id

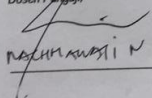
PERINTAH REVISI

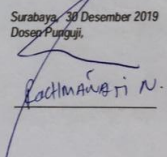
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Penguji Skripsi dari mahasiswa :

N A M A : ANGGRIYAN PERMANA
N. B. I. : 1151501193
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Memerintahkan untuk melakukan REVISI skripsi sebagai berikut :


NO	MATERI	BAB	HLM
	Tambahkan foto yang sudah diteliti brady, smart environment & smart city Kegiatan sebelum s/d pengembangannya program 2 yg... di Facebook & dipindai yg brady atau lainnya ?		

Setuju telah direvisi,
Dosen Penguji,

Rachmanasti N.

Surabaya, 30 Desember 2019
Dosen Penguji,

Rachmanasti N.

© AFA 2019

LAMPIRAN SURAT PERINTAH REVISI SKRIPSI

 UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Gedung: F 1.01. Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. (031) 5925982 Psw. 159/ E-mail : fsip@untag-sby.ac.id

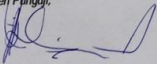
PERINTAH REVISI

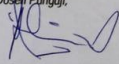
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Penguji Skripsi dari mahasiswa :

N A M A : ANGGRIYAN PERMANA
N. B. I. : 1151501193
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Memerintahkan untuk melakukan REVISI skripsi sebagai berikut :

NO	MATERI	BAB	HLM
	Perbaiki rumusan masalah fokuskan dan pilih mau tentang branding atau humanya ?		

Setuju telah direvisi,
Dosen Penguji,

Dra. Noorshanti Sunarah M.I.kom

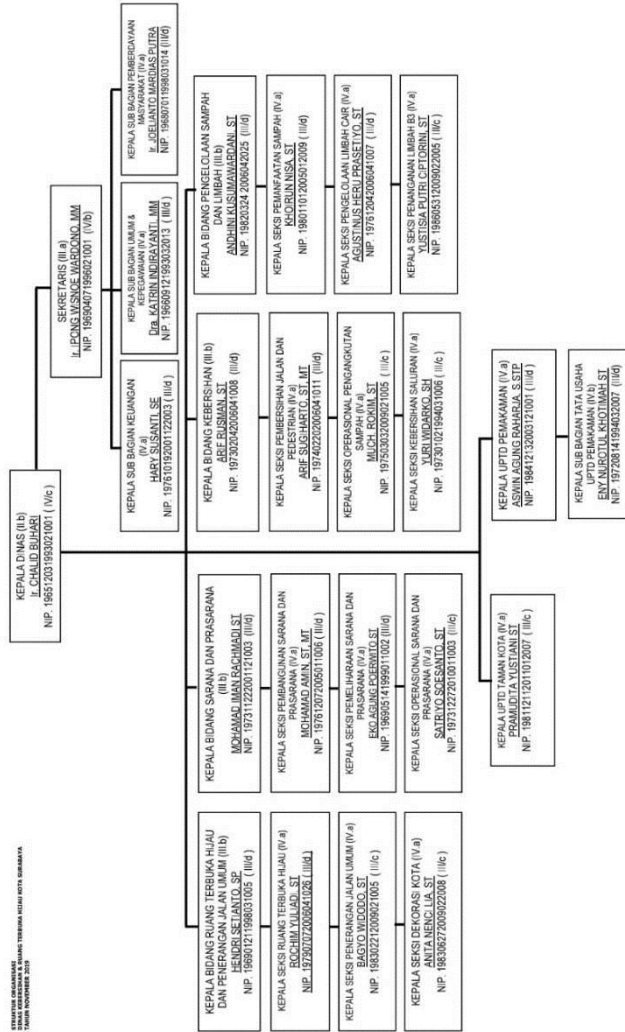
Surabaya, 30 Desember 2019
Dosen Penguji,

Dra. Noorshanti Sunarah M.I.kom

©AFA 2019

LAMPIRAN STRUKTUR ORGANISASI

DINAS KEBERSIHAN DAN RUANG TERBUKA HIJAU

KOTA SURABAYA



STRUKTUR ORGANISASI
 DINAS KEBERSIHAN DAN RUANG TERBUKA HIJAU KOTA SURABAYA
 TAHUN 2023

LAMPIRAN KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Program Studi : Adm. Publik, Adm. Bisnis, Ilmu Komunikasi, Magister Adm, Doktor Ilmu Adm
 Gedung : F.101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
 Telp. (031)-5925982, 5931800 Psw. 159. Email : info@untag-sby.ac.id

KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NO.	TANGGAL	MATERI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
		Bab I: Latar Belakang penelitian	- Kurang detail latar belakang masalah latar belakang	
		Bab I: Rumusan Masalah		
		ACC Bab I		
		Bab II: Format penelitian terdahulu Critical review		
		Bab II: Kerangka Berpikir	- tidak selalu linear, kerangka alur kerangka.	
		Bab II ACC		
		Bab III - Metode Penelitian	- tentukan metode penelitian yang harus, fenomena lagi atau apa	
		- Guideline Interview		
		ACC Bab III		
	22/10 '19	BAB I	- Tentukan fokus penelitian - sehubungan dengan teori - Metode penelitian - Questioner	
	9/12 '19	AB	Assesment	
	16/12	BAB 4 & 5	ACC, MP, SIKK	

Bimbingan dinyatakan telah selesai,
Tanggal : _____
Dosen Pembimbing I _____
Dosen Pembimbing II _____
(M. N. S. P.)

LAMPIRAN HASIL TURNITIN JURNAL

FUNGSI DINAS KEBERSIHAN DAN RUANG TERBUKA HIJAU
SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM MEMBANGUN
DESTINATION BRANDING KAMPUNG WISATA GENTENG
CANDIREJO DI SURABAYA

ORIGINALITY REPORT

% 16	% 16	% 3	% 5
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	herman-hermanherdiansyah.blogspot.com Internet Source	% 1
2	ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id Internet Source	% 1
3	tommythetomcatzz.wordpress.com Internet Source	% 1
4	squallovasket.blogspot.com Internet Source	% 1
5	effendi-dmth.blogspot.com Internet Source	% 1
6	mtsmustaqim.blogspot.com Internet Source	% 1
7	jiap.ub.ac.id Internet Source	% 1
8	jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id Internet Source	<% 1

LAMPIRAN HASIL TURNITIN JURNAL

9	www.tandfonline.com Internet Source	<%1
10	zh.scribd.com Internet Source	<%1
11	www.emeraldinsight.com Internet Source	<%1
12	brage.bibsys.no Internet Source	<%1
13	eprints.unsri.ac.id Internet Source	<%1
14	www.wandah.org Internet Source	<%1
15	insandinami.blogspot.com Internet Source	<%1
16	teukuhermi.blogspot.com Internet Source	<%1
17	Submitted to STIKOM Surabaya Student Paper	<%1
18	agus-prastyawan.staff.unesa.ac.id Internet Source	<%1
19	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<%1
20	Aria Surya Jaya. "Representasi Seksualitas	

LAMPIRAN HASIL TURNITIN JURNAL

	Perempuan dalam Film Suster Keramas", Jurnal The Messenger, 2014 Publication	<% 1
21	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<% 1
22	digilib.esaunggul.ac.id Internet Source	<% 1
23	newsmetropol.blogspot.com Internet Source	<% 1
24	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<% 1
25	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	<% 1
26	www.jdih.setjen.kemendagri.go.id Internet Source	<% 1
27	itjen.kemhan.go.id Internet Source	<% 1
28	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<% 1
29	sebar-1000-iklan.blogspot.com Internet Source	<% 1
30	journal.isi.ac.id Internet Source	<% 1

LAMPIRAN HASIL TURNITIN JURNAL

31	repository.bakrie.ac.id Internet Source	<% 1
32	sosipol.blogspot.com Internet Source	<% 1
33	naturevoices.blogspot.com Internet Source	<% 1
34	journal.ummat.ac.id Internet Source	<% 1
35	disporapar.pontianakkota.go.id Internet Source	<% 1
36	www.neliti.com Internet Source	<% 1
37	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<% 1
38	karya-ilmiah.com Internet Source	<% 1
39	aomsetiadi.wordpress.com Internet Source	<% 1
40	marcomm.binus.ac.id Internet Source	<% 1
41	www.readbag.com Internet Source	<% 1
42	kemenpar.go.id Internet Source	

LAMPIRAN HASIL TURNITIN JURNAL

		<% 1
43	journal.steamkop.ac.id Internet Source	<% 1
44	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<% 1
45	acfdpjt-bhs.blogspot.com Internet Source	<% 1
46	documents.mx Internet Source	<% 1
47	psda.jabarprov.go.id Internet Source	<% 1
48	mkri.id Internet Source	<% 1
49	mediapublica.co Internet Source	<% 1
50	elva-falasefa.blogspot.com Internet Source	<% 1

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY OFF